

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN MEMOTONG KUKU DAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN
(CTPS) DI SEKOLAH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA
SISWA KELAS IX DI SMPN 36 KELURAHAN RPAK
DALAM SAMARINDA SEBERANG**

**CORRELATION OF CUT NAILS AND HANDS WASH WITH SOAP (CTPS) AT
SCHOOL WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN CLASS IX AT JUNIOR HIGH
SCHOOL 36 RPAK DALAM SAMARINDA ACROSS
PERIOD 2018**



**DISUSUN OLEH :
INDRIANI NURDIN
17111024110444**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2017/2018**

Naskah Publikasi

**Hubungan Memotong Kuku dan Cuci Tangan Pakai Sabun
(CTPS) di Sekolah dengan Kejadian Diare pada
Siswa Kelas IX di SMPN 36 Kelurahan Rapak
Dalam Samarinda Seberang**

**Correlation ff Cut Nails and Hands Wash with Soap (CTPS) at School with The
Incidence of Diarrhea in Class IX at Junior High School 36 Rapak Dalam
Samarinda Across
Period 2018**



Disusun Oleh :

Indriani Nurdin

17111024110444

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2017/2018**

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

**HUBUNGAN MEMOTONG KUKU DAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN
(CTPS) DI SEKOLAH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA
SISWA KELAS IX DI SMPN 36 KELURAHAN RAPAK
DALAM SAMARINDA SEBERANG**

Bersamaan dengan surat ini persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing



Ns. Faried Rahman Hidayat, M.Kes
NIDN: 1112068002

Peneliti



Indriani Nurdin
NIM. 17111024110444

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi**



Ns. Bachtiar Safrudin, M.Kep., Sp.Kep.Kom
NIDN: 1112118701

LEMBAR PENGESAHAN

Hubungan Memotong Kuku dan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Sekolah dengan Kejadian Diare pada Siswa Kelas IX di SMPN 36 Kelurahan Rapak Dalam Samarinda Seberang

NASKAH PUBLIKASI

DI SUSUN OLEH :

Indriani Nurdin

17111024110444

Diseminarkan dan Diujikan

Pada tanggal 27 Juli 2018

Penguji I



Ns. Ramdhany Ismahmudi, S.Kep., MPH

NIDN. 1110087901

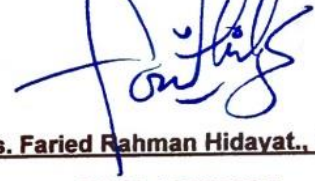
Penguji II



Ns. H. Mukhsin, S.Kep., M.Adm.Kes

NIP. 19641202198612

Penguji III



Ns. Faried Rahman Hidayat., M.Kes

NIDN: 112068002

Mengetahui,

Ketua

Program Studi S1 Keperawatan



Ns. Dwi Rahmah Fitriani, M.Kep

NIDN: 1119097601

**Hubungan Memotong Kuku dan Cuci Tangan Pakai Sabun
(CTPS) di Sekolah dengan Kejadian Diare pada
Kelas Xx di SMPN 36 Kelurahan Rapak Dalam
Samarinda Seberang
Tahun 2018**

Indriani Nurdin¹ , Faried Rahman Hidayat²

INTISARI

Latar Belakang : Diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia yang erat hubungannya dengan kualitas perilaku hidup bersih sehat. Mencuci tangan dan memotong kuku sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan dan kebersihan kuku bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit diare. Cuci tangan merupakan tehnik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Dari hasil studi pendahuluan pada bulan September 2017, SMPN 36 menyediakan fasilitas wastafel untuk mencuci tangan tetapi tidak tersedia sabun dan beberapa siswa disana kuku mereka terlihat kotor dan panjang kemudian didapatkan hasil analisa sebagian besar dari anak kelas 9A dan 9F pernah mengalami diare .

Tujuan Penelitian : Menganalisis hubungan memotong kuku dan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada kelas IX di SMPN 36 Samarinda Seberang.

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling* didapatkan hasil sebanyak 65 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisa data ini menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil dan kesimpulan penelitian : berdasarkan hasil uji statistic dengan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa memotong kuku dengan kejadian diare didapatkan p *Value* = 0,001 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang berarti secara statistic ada hubungan yang bermakna antara memotong kuku dengan kejadian diare pada kelas IX di SMPN 36 Samarinda Seberang. Sedangkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) didapatkan p *Value* = 0,002 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang berarti secara statistic ada hubungan yang bermakna antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada kelas IX di SMPN 36 Samarinda Seberang.

Kata Kunci : Memotong Kuku, CTPS, Diare

¹Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

²Dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**Correlation of Cut Nails and Hands Wash with Soap (CTPS) at School
with the Incidence of Diarrhea in Class IX at Junior High School 36
Rapak Dalam in Samarinda Across
Period 2018**

Indriani Nurdin¹ , Faried Rahman Hidayat²

ABSTRACT

Background : *Diarrhea was a disease that was still a public health problem in developed country including Indonesia was closely related to the quality of life clean and healthy. Hands wash and cut nails was often regarded as trivial in the community, which were hand wash and nail hygiene can contribute to improving the health status of the community. School-aged children had a habit of not paying attention to the need to wash hands in daily life, especially when in school environment. The behavior was certainly influential and can contribute in the occurrence of diarrheal diseases. Hand washing is the most important basic technique in the prevention and control of transmission of infection. From preliminary study in September 2017, SMPN 36 provided wash-hand wash facilities but no soap available and some students there looked dirty and long nails and then found the results of most analyzes of 9A and 9F grade children had diarrhea.*

Research Purposes : *Analyze the relationship of cutting nails and washing hands with soap (CTPS) with the incidence of diarrhea in class IX at SMPN 36 Samarinda Across.*

Research Methods : *The type of this research was descriptive correlational with cross sectional approach of this research using sampling stratified random sampling technique obtained results as much as 65 respondents. Data were collected by questionnaire. This data analysis technique using Chi Square test.*

Result and Conclusions of the Research : *based on the results of statistical tests with Chi Square test showed that cutting nails with diarrhea occurrence obtained p Value = 0.001 (p <0.05) so that Ho is rejected which means there is statistically significant relationship between cutting nails with the incidence of diarrhea in class IX in SMPN 36 Samarinda Across. While Wash Hand with Soap (CTPS) got p Value = 0.002 (p <0.05) so that Ho is rejected which means there is a statistically significant relationship between hands washing with soap and diarrhea occurrence in class IX at SMPN 36 Samarinda Across.*

Keywords : *Cutting Nails, Hands Washing with Soap (CTPS), Diarrhea*

¹College Student of bachelor nursing Program of Muhammadiyah University of East Kalimantan

²University lecturer muhammadiyah east kalimantan

PENDAHULUAN

Diare (*Gastroenteritis*) merupakan gejala yang terjadi disebabkan adanya gangguan melibatkan fungsi saluran pencernaan, absorpsi, dan sekresi (Wong, 2008) Diare masih menjadi masalah kesehatan hingga saat ini terutama di Negara-negara berkembang. Penyakit diare merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian anak di dunia dan menjadi penyebab kematian kedua setelah pneumonia pada anak dibawah lima tahun. Diare dapat berlangsung selama beberapa hari, sehingga tubuh dapat kehilangan banyak cairan yang penting seperti air dan garam yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Kebanyakan orang yang meninggal akibat diare karena mengalami dehidrasi berat dan kehilangan cairan (WHO, 2013)

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Negara berkembang seperti Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survai morbiditas yang dilakukan oleh Subdit diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 sampai dengan 2010 terlihat kecenderungan insiden naik. Pada tahun 2000 Incidence Rate (IR) 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk pada tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Sedangkan tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan

jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%) (Depkes, 2011).

Cakupan Diare yang ditemukan dan ditangani pada tahun 2015 tertinggi pada Kabupaten Mahakam Ulu sebanyak 379% dan terendah pada kota Samarinda sebesar 85%. Persentase penderita Diare yang ditangani cenderung meningkat setiap tahunnya pada tahun 2013 sebesar 92,2% dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 117,2, begitu pula pada tahun 2015 tetap pada 117%. (Dinkes Kaltim, 2015)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengeluarkan data yang menunjukkan bahwa berbagai intervensi perilaku melalui modifikasi lingkungan dapat mengurangi angka kejadian diare sampai dengan 94%. Upaya meningkatkan penyediaan air bersih dapat menurunkan angka kejadian diare sebesar 25%. Selain itu, melakukan praktek mencuci tangan yang efektif menggunakan sabun dapat menurunkan angka kejadian diare sebesar 45% (WHO, 2013)

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa remaja sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari – hari, terutama ketika di lingkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain – main. Perilaku

tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya diare. Cuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Luby, *et al* (2009), mengatakan bahwa cuci tangan dengan sabun secara konsisten dapat mengurangi diare dan penyakit pernafasan. Riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS tidak hanya mengurangi, tapi mencegah kejadian diare hingga 50% (Fazriyati, 2013).

Penelitian oleh Burton, *et al* (2011) menunjukkan bahwa cuci tangan dengan menggunakan sabun lebih efektif dalam memindahkan kuman di banding dengan cuci tangan hanya dengan menggunakan air. Masyarakat menganggap CTPS tidak penting, mereka cuci tangan pakai sabun ketika tangan berbau, berminyak dan kotor. Hasil penelitian oleh kemitraan pemerintah dan swasta tentang CTPS menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang CPTS sudah tinggi, namun praktik di lapangan masih rendah (Mikail, 2011). Tangan adalah bagian tubuh yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Ketika kuku yang panjang, memegang sesuatu, dan berjabat tangan, tentu ada bibit penyakit melekat pada kulit tangan. Telur cacing, virus, kuman, dan parasit yang mencemari tangan, akan tertelan jika tidak mencuci tangan dulu sebelum makan atau memegang makanan. Dengan cara demikian umumnya penyakit cacing menulari tubuh kita. Disamping itu bibit penyakit juga dapat melekat pada tangan kita setelah memegang

uang, memegang pintu kamar mandi, dan bagian tempat umum lainnya. Melalui tangan segala bibit penyakit itu juga bisa memasuki mulut, lubang hidung, mata, atau liang telinga karena kebiasaan memasukkan jari ke hidung, mengucek mata, mengorek liang telinga bukan pada waktu yang tepat (pada saat tangan kotor), dan ketika jari belum dibasuh (belum cuci tangan) potter & perry (dalam Puwandari dkk, 2013)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Infection Disease Society of America (dalam Abiyoga dkk, 2017) kuku yang lebih panjang dari 3 milimeter di ujung jari banyak mengandung bakteri yang berbahaya. Hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan kebanyakan orang tidak mencuci tangan dengan baik untuk menyingkirkan semua kuman di bawah kuku. Seseorang harus mencuci tangan selama 15 detik untuk menghilangkan kuman yang tidak terlihat oleh kasat mata. Karena setiap harinya tangan melakukan kontak langsung dengan ratusan benda yang mungkin saja mengandung banyak kuman. Kuku panjang menyebabkan banyak masalah kesehatan terutama pada saluran pencernaan karena kuku yang panjang menjadi tempat yang sempurna untuk kuman tinggal dan berkembang biak (Kauffman, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Adisasmito (2013) dengan melakukan studi literatur penelitian seputar diare, mengatakan bahwa faktor resiko diare bisa dilihat dari 3 faktor, yaitu: faktor lingkungan (sarana air bersih dan jamban), faktor resiko ibu

(kurang pengetahuan, perilaku dan hygiene ibu) dan faktor resiko anak (faktor gizi dan pemberian ASI eksklusif). Data SDKI pada tahun 2013 juga mengatakan bahwa anak yang tinggal di daerah tanpa adanya sarana air bersih dan menggunakan fasilitas kakus disungai atau danau mempunyai prevalensi diare paling tinggi (Depkes, 2011).

Perilaku manusia merupakan aktivitas atau tindakan dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas (Notoatmodjo, 2007). Melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya perilaku hygiene yaitu kebiasaan mencuci tangan dengan tepat dan benar sebagai cara yang efektif untuk mencegah penyebaran penyakit seperti diare. Namun prakteknya penerapan perilaku yang cukup sederhana tersebut sulit dilakukan, terutama pada keluarga yang belum terbiasa. Dalam hal ini pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Jika perilaku hygiene didalam keluarga, misalnya mencuci tangan secara benar, maka salah satu penyakit seperti diare tidak akan mudah menyerang (Depkes RI, 2007)

Remaja usia sekolah merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut, seperti diare, tipus, dll. Kebiasaan mengkonsumsi jajanan secara bebas, ditambah anak remaja tidak melakukan cuci tangan sebelum makan menyebabkan berbagai kuman penyebab penyakit mudah masuk kedalam tubuh, karena paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Kebiasaan remaja sekolah

yang tidak melakukan cuci tangan sebelum makan dapat menyebabkan mudah terserang berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut, seperti diare, tipus, dll. Data Jatim dalam angka terkini (2013) dikatakan bahwa pencapaian PHBS untuk kabupaten Malang adalah 63,80 % sedangkan perkiraan diare adalah 97,086 kasus.

Fenomena yang didapatkan di SMPN 36 Samarinda seberang didapatkan bahwa di sekolah tersebut menyediakan tempat cuci tangan (*wastafel*) akan tetapi tidak ada tersedianya sabun untuk mencuci tangan. Ketika siswa disana mencuci tangan hanya menggunakan air yang mengalir tidak menggunakan sabun mereka berpendapat bahwa mencuci tangan dengan air saja sudah membuat tangan mereka bersih dan ketika berjumpa dengan siswa disana ada beberapa anak laki – laki yang kukunya terlihat panjang dan kotor.

Berdasarkan *study* pendahuluan yang di lakukan di tempat penelitian SMPN 36 Kelurahan Rapak Dalam Samarinda Seberang sekolah memiliki sarana *wastafel* disetiap lorong bangunan kelas tetapi tidak terlihat ada sabun jadi siswa disana mencuci tangan hanya menggunakan air dan ketika siswa bermain dilapangan terlihat beberapa siswa tidak menjaga kebersihan kuku mereka dan kuku terlihat panjang dan kotor. Kemudian peneliti memberikan kertas dan diisi apakah siswa pernah mengalami diare atau tidak, didapatkan siswa kelas IXA dan IXF dari keseluruhan 6 kelas yang ada sebanyak 50% siswa mengatakan sudah pernah terkena diare semenjak masuk sekolah SMPN 36 dari kelas 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	Frekuensi	persentase (%)
1. Umur		
13 Tahun	14	21.5
14 Tahun	34	52.3
15 Tahun	15	23.1
16 Tahun	2	3.1
Jumlah	65	100
2. Jenis Kelamin		
Perempuan	39	60.0
Laki – Laki	26	40.0
Jumlah	65	100
3. Pendidikan Orang Tua		
SD/Sederajat	10	15.4
SMP/Sederajat	8	12.3
SMA/Sederajat	41	63.1
S1	4	6.2
S2	2	3.1
Jumlah	65	100
4. Pekerjaan Orang Tua		
IRT(Ibu Rumah Tangga)	5	7.7
Pekerja Lepas	5	7.7
Swasta	24	36.9
Wiraswasta	21	32.3
PNS	10	15.4
Jumlah	65	100

1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah 14 Tahun yaitu 34 orang (52,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umur anak usia sekolah merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut, seperti diare. Kebiasaan anak-anak tidak melakukan cuci tangan sebelum makan menyebabkan berbagai kuman penyebab penyakit mudah masuk ke dalam tubuh (Sunardi & Ruhyannuddin, 2017).

Anak sekolah merupakan generasi penerus modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Sekolah selain berfungsi untuk tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika

tidak dikelola dengan baik. Umur anak sekolah merupakan masa rawan terserang gangguan berbagai penyakit. Pada usia sekolah anak perlu mendapat pengawasan kesehatan, karena pada tahap ini merupakan proses tumbuh kembang yang teratur. Anak pada usia sekolah 5 – 6 hari dalam seminggu akan pulang dan pergi ke sekolah dengan melewati berbagai macam kondisi lalu lintas dan lingkungan yang mengalami polusi, sumber penyakit, bergaul dengan teman yang semuanya rawan tertular berbagai penyakit (Zaviera, 2008).

Umur memiliki pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman (Mubarak, 2007).

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik Notoamodjo (2007 dalam Chariri 2017).

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 39 orang (60%) sedangkan laki – laki sebanyak 26 (40%). Dalam penerapan PHBS baik laki – laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama (Sari dkk, 2016). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa

anak dengan jenis kelamin laki – laki biasanya lebih cepat berfikir dan memutuskan permasalahan akan tetapi lemah dalam kedisiplinan termasuk perilaku hidup bersih dan sehat yang seharusnya diterapkan terhadap dirinya sendiri (Lisafur, 2013).

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu (Notoadmodjo 2003). Studi yang menyebutkan mengenai perbedaan gender dalam tingkat pengetahuan ilmiah, bahwasanya pengetahuan wanita jauh lebih sedikit dibandingkan pria, hal ini sesuai pada hasil penelitian yang dilakukan pada santri putra dan putri mengenai pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat bahwa kelompok santri putra menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok santri putri. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara santri putra dan santri putri. Banyak faktor lain yang lebih banyak berpengaruh seperti faktor pendidikan, umur, informasi yang diperoleh maupun faktor lingkungan yang memungkinkan faktor-faktor tersebut lebih berpengaruh (Khumayra & Sulisno, 2012)

Jenis kelamin sebenarnya secara langsung tidak berhubungan dengan penyebab timbulnya diare, hanya saja dalam hal ini karena

aktifitas laki-laki yang lebih aktif dan lebih banyak berada di luar ruangan dibandingkan dengan perempuan (Palupi, 2009).

Didukung oleh penelitian Tambuwum dkk (2015) berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Bahu Manado dengan jumlah 60 orang anak, menunjukkan distribusi diare sebanyak 27 anak dan tidak mengalami diare sebanyak 33 anak .Dari hasil penelitian diperoleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 31 anak daripada jenis kelamin perempuan. Lebih tingginya kejadian diare pada anak laki-laki karena berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dikarenakan aktivitas siswa laki-laki yang lebih banyak kontak dengan tanah dan diluar kelas daripada anak perempuan.

2. Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan orang tua responden adalah SMA / Sederajat yaitu sebanyak 41 orang (63.1%). Jenjang pendidikan memegang peranan yang cukup penting dalam kesehatan masyarakat. Pendidikan seseorang yang tinggi memudahkan orang tersebut dalam penerimaan informasi, baik dari orang lain maupun media masa. Banyaknya informasi yang masuk akan membuat pengetahuan tentang penyakit diare semakin bertambah Ngastiyah (2005 dalam Rauf 2015).

Karakteristik pendidikan responden disini adalah SMU atau sederajat. Responden yang terbanyak dari keseluruhan adalah SMU kelas 2. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang diterima (Wawan, 2010).

Pengetahuan tersebut merupakan awal terbentuknya sikap yang mana akan membentuk perilaku ataupun tindakan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Individu yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan lebih mampu mengaplikasikan perilaku hidup bersih dan sehat, namun bukan berarti seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah akan mempunyai pengetahuan yang rendah pula (Khomyara & Sulisno, 2012).

Hal ini sesuai dengan penelitian (Minatun, 2011) yang menyatakan pendidikan dianggap memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia melalui pendidikan. Manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan dan dengan pengetahuan manusia akan dapat membangun keberadaan hidupnya dengan lebih baik. Implikasinya semakin tinggi tingkat pendidikan hidup manusia akan semakin berkualitas, dimana semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan semakin mudah untuk menerima hal – hal yang baru dan mudah menyesuaikan diri dengan hal baru-baru tersebut, tetapi tidak menutup

kemungkinan bahwa pendidikan rendah punya pengetahuan dan sikap yang lebih baik.

Menurut Wawan dan Dewi (2011) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, namun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Tetapi tidak semua yang berpendidikan rendah pengetahuannya juga rendah. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat di peroleh pada pendidikan non formal (Efendi, 2009).

3. Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah swasta yaitu 24 orang (36.9%). Kejadian diare lebih sering muncul pada seseorang yang status ekonomi keluarganya rendah. Tingkat pendapatan yang baik memungkinkan fasilitas kesehatan yang dimiliki mereka akan baik pula seperti penyediaan air bersih yang terjamin, penyediaan jamban sendiri, dan jika mempunyai ternak akan diberikan kandang yang baik dan terjaga kebersihannya Ngastiyah (2005 dalam Rauf 2015).

Karakteristik status pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan, status sosial ekonomi, risiko cedera atau masalah kesehatan dalam suatu kelompok

populasi Widiastuti (2006 dalam Amaliya 2010).

Pekerjaan adalah simbol status seseorang di masyarakat. Pekerjaan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan. Friedman(2004 dalam Pratiwi 2016) Karakteristik pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan, status sosial ekonomi, risiko cedera atau masalah kesehatan dalam suatu kelompok populasi Widiastuti (2006 dalam Pratiwi 2016).

Keadaan ekonomi yang rendah akan mempengaruhi status gizi anggota keluarga. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga sehingga mereka cenderung memiliki status gizi kurang bahkan status gizi buruk yang memudahkan terjangkitnya penyakit diare. seseorang dari keluarga berekonomi rendah biasanya tinggal di daerah yang tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga memudahkan seseorang untuk terkena diare Berg (1986 dalam Marissa 2015). Pendapatan keluarga yang baik akan berpengaruh dalam menjaga kebersihan dan penanganan yang selanjutnya berperan dalam prioritas penyediaan fasilitas kesehatan berdasarkan kemampuan pendapatan pada suatu keluarga.

Bagi mereka yang berekonomi rendah hanya dapat memenuhi kebutuhan berupa fasilitas kesehatan apa adanya sesuai kemampuan mereka. Dengan demikian ada hubungan erat antara pendapatan keluarga terhadap kejadian diare (Depkes, 2006).

Tabel 2 Analisa bivariat memotong kuku dengan kejadian diare

Memotong Kuku Tangan	Kejadian Diare						P Value	OR (95 %)
	Tidak Pernah Diare		Pernah Diare		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	3	83,	7	16,	4	100	0,002	6.500
Kurang Baik	5	3	7	7	2	.0		
Baik	1	43,	1	56,	2	100		
Jumlah	4	69,	2	30,	6	100		
	5	2	0	8	5	.0		

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan memotong kuku (Independen) dengan kejadian diare.(dependen). Setelah dilakukan uji normalitas, dilakukan analisa bivariate untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan perhitungan menggunakan Uji *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memotong kuku dengan baik sebanyak 35 orang (83,3%) tidak pernah mengalami diare sedangkan responden yang memotong kuku kurang baik pernah mengalami diare sebanyak 13 orang (56,5%).

Hasil diatas menunjukkan bahwa hasil uji korelasi menggunakan Uji *Chi Square* dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara memotong kuku tangan dengan kejadian diare pada siswa kelas IX di SMPN 36 Samarinda Seberang, karena nilai $p \text{ value} = 0,002$ ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak H_a diterima.

Abiyoga dkk (2017) dampak utama bila kuku panjang dan tidak bersih akan banyak bibit penyakit yang sering disebabkan oleh kuku yang panjang dan kotor adalah diare dan cacingan. Tanpa sadar Bakteri dan kuman akan bersarang dikuku panjang anak saat bermain. Pada anak usia sekolah, ketika bermain mereka berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor, sehingga menyebabkan anak mudah terserang penyakit. Perawatan kuku pada anak-anak juga seringkali terabaikan oleh orang tua. Kurangnya pengetahuan dan bersarang dikuku, dan kotoran akan masuk kedalam tubuh.

Kuman dan bakteri jahat yang terdapat di kuku akan ikut masuk ke dalam tubuh saat makan. Ketika sedang makan, bakteri dan kuman jahat yang berlindung didalam kuku akan pindah ke dalam makanan. Mikroorganisme tersebut akan memicu gangguan pada sistem pencernaan dan bisa berdampak negatif bagi kesehatan anak (Siswanto, 2010).

Menjaga kebersihan tangan selain mencuci tangan, juga harus menjaga kebersihan kuku dengan

cara memperpendek kuku dan membersihkan kotoran yang ada. Orang tua juga harus ikut peran serta dalam kebiasaan potong kuku pada anak usia Sekolah karena tidak semua anak bisa menggunting kukunya sendiri. Kuku dapat menjadi tempat mengendapnya kotoran dan membawa banyak kuman maupun bakteri.

Hasil ini sama dengan penelitian Sutanto (2017) distribusi hubungan perilaku dengan kejadian diare bisa dilihat bahwa kebiasaan potong kuku yang kurang sebanyak 20 siswa yang mengalami kejadian diare. Sedangkan sebanyak 45 siswa yang tidak mengalami diare. Dapat disimpulkan bahwa siswa SDN Trangsang 01 sudah menjaga dan merawat kebersihan kukunya dengan baik. Berdasarkan hasil analisis statistik chi square ($p = 0,004 < 0,05$) sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan potong kuku dengan kejadian diare.

Walaupun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tumanggor (2008) tentang hubungan perilaku dan higiene siswa dengan infeksi kecacingan yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara higiene perorangan dengan infeksi kecacingan atau tidak ada hubungan higiene perorangan dengan infeksi kecacingan tetapi untuk kebersihan kuku masih dalam kategori kotor sebanyak 64,9% dan 51,4% kebersihan diri responden juga masih dalam keadaan kotor.

Berdasarkan analisa data dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara memotong kuku tangan dengan kejadian diare.

Tabel 3 Analisa Bivariat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan kejadian diare

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	Kejadian Diare						P Value	OR (CI 95%)
	Tidak Pernah Diare		Pernah Diare		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	38	82,6	8	16,7	46	100,0	0,001	8.143
Kurang Baik	7	36,8	12	63,2	19	100,0		
Jumlah	45	69,2	20	30,8	65	100,0		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang Mencuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan baik sebanyak 38 orang (83,3%) tidak pernah mengalami diare sedangkan responden yang mencuci tangan pakai sabun kurang baik pernah mengalami diare sebanyak 12 orang (63,2%).

Tangan merupakan salah satu bagian tubuh yang paling sering melakukan kontak langsung dengan benda lain, maka sebelum makan disarankan untuk mencuci tangan yang baik dan benar. Upaya pencegahan lainnya yaitu menggunakan air bersih (tidak berwarna, tidak berbau serta tidak berasa), memasak air sampai mendidih sebelum diminum untuk mematikan sebagian besar kuman penyakit, mencuci tangan dengan sabun pada waktu sebelum atau

sesudah makan, setelah bermain atau berolahraga, setelah buang ingus, setelah batuk atau bersin, setelah memegang hewan peliharaan, serta setelah membuang sampah. Jika mempunyai sampah di rumah, segera buang tumpukkan sampah agar tidak menggunung dan jadi sarang penyakit.

Cuci tangan pakai sabun, bagi sebagian besar masyarakat sudah menjadi kegiatan rutin sehari-hari. Tapi, bagi sebagian masyarakat lainnya terkadang mengabaikannya. Padahal cuci tangan pakai sabun mempunyai peranan penting dalam mencegah atau menghilangkan virus dan bakteri yang menjadi penyebab berbagai penyakit terutama penyakit yang menyerang saluran cerna seperti diare dan penyakit infeksi saluran pernafasan akut. Hampir semua orang mengerti pentingnya cuci tangan pakai sabun, namun tidak membiasakan diri untuk melakukannya dengan benar pada saat yang penting.

Hasil diatas sama dengan penelitian Sutanto (2017) Kebiasaan cuci tangan masih tergolong kurang baik karena pada sarana tempat cuci tangan maupun di toilet belum tersedia sabun untuk mencuci tangan. Dari 97 sampel yang diteliti terdapat 40 siswa tidak mengalami diare, sedangkan 37 siswa (38,1%) mengalami diare dan mempunyai kebiasaan cuci tangan dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil analisis statistik chi square ($p = 0,000 < 0,05$) sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara

kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh pernyataan Zein (2010) bahwa mencuci tangan dengan sabun dengan cara yang tepat dan benar dapat menurunkan angka kejadian diare sebesar 47% dan angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sebesar 30%. Cuci tangan sebaiknya dengan air bersih yang mengalir, baik itu melalui kran air ataupun disiramkan dengan gayung, menggunakan sabun, setelah itu dikeringkan dengan handuk kering atau kertas tisu kering. Mencuci tangan pakai sabun sebaiknya dilakukan sebelum atau sesudah makan, sesudah buang air besar atau buang air kecil di toilet, setelah batuk atau bersin, setelah bermain atau olahraga, setelah membuang sampah dan setelah menyentuh hewan.

Langkah mencuci tangan dimulai dengan membasahi tangan dengan air mengalir kemudian digosok dengan sabun secara merata sampai sela-sela jari tangan dengan gerakan-gerakan memutar, dengan durasi sekitar 30 detik. Kemudian dibilas kembali dengan air mengalir sampai busa sabun hilang, setelah itu dikeringkan dengan handuk atau kain lap yang bersih, atau dengan tisu kering.

Hasil penelitian Saputro dkk (2013) hubungan antara PHBS anak sekolah dengan kejadian diare di analisis dengan uji chi-square test yang diolah dengan Statistical Product and Service Solution (SPSS). Hasil perhitungan statistik yaitu p

value (0,000) < *p-value alpha* α (0,05) sehingga H₀ ditolak, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara PHBS anak sekolah dengan kejadian diare pada sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Utara. Artinya PHBS anak merupakan faktor protektif untuk penyakit diare.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan karakteristik responden didapatkan : umur responden yang paling dominan adalah umur 14 tahun sebanyak 34 orang (52,3%), umur 13 tahun sebanyak 14 orang (21,5%), umur 15 tahun sebanyak 15 orang (23,1%), dan responden yang berusia 16 tahun yaitu 2 orang (3,1%).

Jenis kelamin responden yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 39 orang (60%) dan laki – laki sebanyak 26 orang (40%).

Dominan pendidikan terakhir orang tua responden adalah SMA/Sederajat sebanyak 41 orang (63,1%) sedangkan SD/Sederajat yaitu 10 orang (15,4%), SMP/Sederajat yaitu 8 orang (12,3%), S1 yaitu 4 orang (6,2%) dan S2 sebanyak 2 orang (3,1%).

Mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah swasta yaitu sebanyak 24 orang (36,9%) sedangkan Wiraswasta 21 orang (32,3%), Pegawai Negeri Sipil yaitu 10 orang (15,4), pekerja lepas yaitu 5 orang (7,7%) dan Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 5 orang (7,7%).

2. Berdasarkan distribusi frekuensi memotong kuku tangan dominan

adalah baik yaitu sebanyak 42 orang (64,6%) dan kurang baik sebanyak 23 orang (35,3%).

3. Berdasarkan distribusi frekuensi Mencuci Tangan dengan Sabun (CTPS) dominan adalah baik sebanyak 46 orang (70,7%) dan yang kurang baik sebanyak 19 orang (29,2%).
4. Berdasarkan distribusi frekuensi kejadian diare dominan yang tidak pernah diare adalah sebanyak 45 orang (65%) dan yang pernah diare sebanyak 20 orang (30,7%).
5. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan Uji *Chi Square* menunjukkan bahwa $p \text{ Value} = 0,002$ ($p < 0,05$), H_0 ditolak, yang berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara memotong kuku tangan dengan kejadian diare pada siswa kelas IX di SMPN 36 Samarinda Seberang. Hasil Odds Ratio (OR) diperoleh nilai 6.500 memotong kuku tangan yang baik dan kurang baik menunjukkan bahwa beresiko 6.500 kali menderita diare.
6. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan Uji *Chi Square* menunjukkan bahwa $p \text{ Value} = 0,001$ ($p < 0,05$), H_0 ditolak, yang berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara Mencuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada siswa kelas IX di SMPN 36 Samarinda Seberang. Hasil Odds Ratio (OR) diperoleh nilai 8.143 cuci tangan pakai sabun yang baik

dan kurang baik menunjukkan bahwa beresiko 8.143 kali menderita diare.

SARAN

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi gambaran dalam mengidentifikasi gambaran pengetahuan siswa tentang manfaat memotong kuku tangan dan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare dan sekolah juga menyediakan fasilitas mencuci tangan untuk siswanya terutama tersedianya sabun di setiap wastafel.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi sumbangan dari pengembangan ilmiah khususnya ilmu keperawatan serta menjadi sumber pengetahuan dan informasi yang di harapkan dapat memberikan sumbangan pikiran pada peneliti selanjutnya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan belajar dan mengajar khususnya tentang manfaat memotong kuku tangan dan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan mengalami penelitian tentang manfaat memotong kuku dan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare.

5. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan siswa tentang manfaat memotong kuku dan cuci tangan pakai sabun dan membudidayakan serta membiasakan siswa SMP dalam memotong kuku dan mencuci tangan menggunakan sabun sehabis bermain atau melakukan aktifitas dan sebelum serta sesudah makan agar terhindar dari kuman penyakit yang dapat menyebabkan gangguan pencernaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abiyoga, dkk (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Storytelling* (Bercerita) dalam Personal *Hygiene* Terhadap *Hyginitas* Kuku pada Anak Sekolah. 4,(1).

Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chairiri, MC. (2017) *Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VI Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar Negeri 018 Samarinda, KTI, tidak dipublikasikan*. Samarinda, Stikes Muhammadiyah, Indonesia

Departemen Kesehatan RI. (2009). *Panduan Penyelenggaraan Cuci Tangan Pakai Sabun*

Sedunia (HCTPS).
Jakarta:

Depkes RI, (2011). *Buku Saku Lintas Diare Edisi 2011*, Jakarta: Departemen Kesehatan RI

Depkes RI . (2015). *Profil Kesehatan 2015 Jakarta* : Departemen Kesehatan

Burton, M, dkk. (2011). *The Effect of Hand Washing with Water or Soap on Bacterial Contamination of Hands*. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 8, 97-104. doi:10.3390/ijerph8010097 Chittleborough

Donna, L. Wong. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6*. Jakarta : EGC

Firdaus, Z.N. (2013). *Hubungan Goal Setting Dengan Performa Atlet Cabang Olahraga Bola Voli di Klub Alko Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. Available from: <http://repository.upi.edu>, diakses pada tanggal 19 desember 2017

Fazriyati. (2013). *Kebiasaan CTPS di RS tekan infeksi nosocomial*. <http://health.kompas.com/read/2013/09/26/1643106/Kebiasaan.CTPS.di.RS.Tekan.Infeksi.Nosokomial>.

- Diakses 09 Desember 2017.
- Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada MI Matholiul Ulum Mencu Wedung Demak, Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan .
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2008). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan, Buku 1. Jakarta: Salemba Medik
- Luby, S.P, dkk. (2009). *Difficulties in Maintaining Improved Hand washing Behavior*, Karachi, Pakistan. Am. J. Trop. Med. Hyg, 81(1), 140– 145.
- Hidayat & Uliyah. (2012) Pengantar ilmu Kesehatan. Jakarta :Erlangga.
- Mikail, B. (2011). Kebiasaan Cuci Tangan Masih Rendah. <http://health.kompas.com/read/2011/09/29/17324045/Kebiasaan.Cuci.Tangan.Masih.Rendah>. Dakses 01 desember 2017
- Isro'in, L, dan Andarmoyo, S. (2012). Personal Hygiene Konsep, Proses, dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mubarak, I. W. & Cahyati, N. (2009). Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika.
- Junqueira L.C., J.Carneiro, R.O. Kelley. (2007). Histologi Dasar. Edisi ke – 5. Jakarta : Terjemahan dari Basic Histology. EGC
- Murwanto, B. (2017). Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SMP, Politenik Kesehatan Tanjungkarang, Indonesia. Volume VIII, Nomor 2, Agustus 2017, hlm 269-276.
- Khumayra, Zulfa Husni dan Madya Sulisno. 2012. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Perilaku Hidup Bersih Antara Santri Putra dan Santri Putri. Diunduh tanggal 08 Januari 2015 dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id>
- Notoatmodjo, S. (2007). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta
- Lisafatur, R. (2013). Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan tentang Kebersihan Perorangan dengan Perilaku
- Notoatmodjo, S.(2010) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta

- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (2010). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba medika
- Nuryanti, L. (2008). Psikologi Anak . Jakarta : Pt Indeks
- Okezone. (2009) paragraf ke 9 <https://lifestyle.okezone.com/read/2009/08/27/27/251819/cuci-tangan-membuat-kita-sehat> diakses pada tanggal 09 Desember 2017.
- Palupi, A dkk. (2009). Status gizi dan hubungannya dengan kejadian diare pada anak diare akut di ruang rawat inap RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Jurnal Gizi Klinik Indonesia 6(1): 1-7.
- Purwandari , dkk (2013). Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan dengan Insiden Diare pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Jember. 4, (2).
- Putra, Siatava Rizema. (2012). Panduan Riset Keperawatan dan penulisan Ilmiah. Yogyakarta : D-MEDIKA
- Rajasekaran, MP. (2013). Identifikasi Jamur pada Kuku Jari Kaki Mahasiswa Angkatan 2013. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara, Indonesia.
- Rauf, A.. (2015). Asuhan Keperawatan Pada Anak R yang Mengalami GE di Ruang Melati RSUD AWS Samarinda. Skripsi, tidak dipublikasikan, Samarinda, Stikes Muhammadiyah, Indonesia.
- Redmond, T. (2009). *The Teacher's Role in Enforcing Hand Washing Techniques Among-Age School in The Midst of the Pandemic. A Journal of College and Health Professions*, Vo. 10, Issue I, Spring 2009, Columbus State University, Hal.3941.
- Ridwan, (2009). Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Jakarta: Alfabeta
- Riwidikdo, H. (2013). Statistik Kesehatan dan Aplikasi SPPS Dalam Prosedur Penelitian. Yogyakarta: Rohima Press.

- Riyanto. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sunardi dan Ruhyanuddin F, (2017) *Perilaku Mencuci Tangan Berdampak Pada Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. *Jurnal* Vol 8(1).
- Sari, N. I., Widjanarko, B., & Kusumawati, A. (2016). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sebagai Upaya untuk Pencegahan Penyakit Diarepada Siswa di SD N Karangtowo Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat -FKM UNDIP* Vol. 4 No. 3. ISSN: 2356-3346.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyono. (2008). *Diare Akut Klinik dan Labotarorik*. Jakarta : Gadjah Mada
University Press
- Setyautami, T., dkk. (2012). *Proper Hand Washing Practice Among Elementary School Student in Selat Sub-District, Indonesia*. *Journal of Public Health and Development*, Vol. 10, No. 2, May-August 2012, Hal. 3-20.
- Siswanto. (2010). *Pengantar Manajemen*. - Cet.6. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunyoto, Suyanto (2011). *Analisis Regresi untuk Uji Hipotesis*. Yogyakarta. Caps
- Surono. (2014). *Perbedaan Pengetahuan Sikap dan Praktik Cuci Tangan Sebelum dan Sesudah penyuluhan di SDN 001 Cendana*. Skripsi tidak dipublikasikan. Stikes Muhammadiyah Samarinda, Indonesia.
- Susanto, (2017). *Hubungan Perilaku Higiene dengan Kejadian Diare Pada Siswa SD Negeri 01 Trangsang Kecamatan Gatak Kabupaten*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

- Syarifuddin. (2009). *Anatomi Tubuh Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tresna, Pipin. (2010). Modul 4 Dasar Rias Merawat Tangan, Kaki dan Rias Kuku. Bandung: UPI
- Tumanggor, AH. (2008). Hubungan Perilaku dan Higiene Siswa SDN 030375 dengan Infeksi Kecacangan di Desa Juma Tengah Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi. Skripsi, di publikasikan. Fakultas Kesehatan Masyarakat USU
- Umiati. (2010). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali. Skripsi dipublikasikan. Fakultas Ilmu Kesehatan Surakarta, Indonesia.
- Wawan, A. dan M. Dewi, (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wegener, E.E. dan Johnson, W. R. (2010). *Identification of Common Nail and Skin Disorders*. p.188.
- Wikipedia (2009). Paragraf ke 3, https://id.wikipedia.org/wiki/Mencuci_tangan di akses pada tanggal 27 Desember 2017.
- Wikipedia (2018). Paragraf pertama, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kuku> diakses pada tanggal 2 Juli 2018
- WHO. (2013). *Diarrhoeal Disease*. diakses dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/> pada tanggal 25 Desember 2017
- Wong D L. (2008). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong. Volume 1. Edisi 6. EGC. Jakarta.
- Zein, U. (2010). Ilmu Kesehatan Umum. Medan: USU Press. <http://ebookbrowse.com/ilmu-kesehatan-umum-final-akhir-cetak-bab-1-pdf-d56531972>
- Zaviera, Ferdinand. (2008). Mengenali Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak. Yogyakarta: KATAHATI